



Sinonim Kata Bahasa Arab dari Terjemah Buku *Alfu Lailah Walailah Lilathfal* (Pendekatan Semantik Kontekstual)

Ani Susilawati*¹, Ahmad Habibi Syahid²

¹Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, Indonesia.

²Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia.

Correspondence Address: anisusilawati@metrouniv.ac.id

Received: 16-05-2024

Revised: 16-06-2024

Accepted: 20-06-2024

Abstract

The difficulty of finding synonyms between Arabic and Indonesian has become a problem for translators. This study aims to find an alternative process of translating Arabic synonyms found in the book *alfu lailah walailah lil athfal* by Najwa Husain Abdul Aziz. The book contains synonyms consisting of two words in one sentence. This form of synonym amounts to sixteen words spread across various pages. This research focuses on analyzing the synonyms and how they are translated both lexically and contextually. The object of this research is the book *alfu lailah walailah lil athfal* by Najwa Husain Abdul aziz. This study uses the contextual semantik approach that has been developed by K. Ammer's Contextual Theory which includes four kinds contexts: linguistic context, emotional context, situational context, and cultural context. This theory seeks to preserve the precise contextual meaning of the source language, so that both diction and content can be readily accepted and understood by the reader. This literature research is conducted solely based on the facts and phenomena contained in the data. In collecting data, the author uses the observation method, where in linguistic research this type of method is called the listening method. Meanwhile, in analyzing the data, the author uses the intralungual pairing method, which refers to the meaning of elements in the language that are lingual in nature, such as matters concerning meaning, information, and context of speech. In applying this method the author uses two techniques; first, the comparative linking technique equalizes, second, the comparative linking technique differentiates. While in the process of presenting the results of data analysis, the author uses a formal method by presenting the data with two methods, namely describing the findings and presenting the findings through tables. Through several stages, the data can be obtained that in the process of translating synonymous words using contextual approach, there are three variations of translation methods according to the context of the sentence; first: synonymous words are translated into one sentence, second: translation of synonymous words into two words (both words that are side by side must be translated), third: synonymous words are translated into one word but by looking for alternative meanings that can cover the two words. In this way, the translation is understood by readers and matches the context of the sentence.

Keywords: Alfu Lailah Walailah Lilathfal, Contextual Semantics, Synonym Translation

ملخص

الصعوبة في البحث الكلمة المكافئة بين اللغة العربية واللغة الإندونيسية تجعل المشكلة الأساسية عند المترجم. تهدف هذه الدراسة إلى إيجاد عملية بديلة لترجمة المرادفات العربية الواردة في الكتاب ألف ليلة وليلة للأطفال لنجوى حسين عبد العزيز. والمترادفات في ذلك الكتاب في جملة واحدة، وشكل مثل هذا المرادف ينتشرون في جمل مختلفة مجموعها ١٦ مرادفا. هذه الدراسة تركيزية على تحليل الكلمات المترادفات و طريقة ترجمتها سواء من الناحية المعجمية أو السياقية. والهدف هذه الدراسة وهي الكتاب ألف ليلة وليلة للأطفال لنجوى حسين عبد العزيز. استخدمت هذه الدراسة نظرية الدلالية السياقية

والذي يتضمن أربعة أنواع من السياق وهي السياق اللغوي و السياق العاطفي و السياق الموقف و السياق الثقافي. إستخدام هذه النظرية ليدافع عن المعنى السياق اللغة الإندونيسية، إلى أن إختيار الكلمة أو الجملة مفهوم عند اللغة الهدف. واستخدام دراسة المكتبي إستنادا على البيانات والظواهر المضمومة. ولجمع هذه البيانات إستخدمت الباحثة طريقة الملاحظة، وفي الدراسة اللغوية هذه الطريقة تسمى بطريقة الإستماع. ولتحليل هذه البيانات إستخدمت الباحثة طريقة مثل اللغوي وهي التي تهدف عن العناصر اللغوية مثل عن المعنى أو السياق. ولتطبيق هذه الطريقة إستخدمت الباحثة تقنيتان، الأولى التقنية المعادلة والثانية التقنية تختلف علاقة الاستئناف. وفي عرض نتائج البيانات إستخدمت الباحثة طريقة الرسمية بتقنيتان الأولى وهي تصوير البيانات والثانية عرض البيانات في الجدول. إستنادا بخطوات السابقة على أن ترجمة الكلمة المترادفة بنظرية السياق لها ثلاث أشكال كما يلي : الأولى ترجمة المترادفتين بكلمة واحدة، والثانية ترجمة المترادفتين بمعاني كل من الكلمتين، والثالثة ترجمة المترادفتين بكلمة واحدة ولكن هذه الترجمة تشمل عليهما. وبهذه الطريقة السابقة أن الترجمة مفهومة لدى قراء وهي مطابقة لسياق الجملة.

الكلمات المفتاحية : ألف ليلة وليلة للأطفال، ترجمة مترادفة، دلالات السياقية

© 2024 Ani Susilawati, Ahmad Habibi Syahid



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Proses alih bahasa atau yang biasa disebut dengan proses penerjemahan adalah mengungkapkan kembali dari satu bahasa ke bahasa yang lain.¹ Menurut kamus besar KBBI terjemahan adalah salinan bahasa, alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain. Dalam proses pengalihan bahasa ini tidak dapat dikatakan mudah, mengingat proses ini melibatkan beberapa aspek linguistik seperti; perbedaan bunyi, bentuk huruf, terlebih pada perbedaan antara kata, frasa, sampai pada kalimat.² Pada tataran bentuk kalimat, bahasa Arab memiliki narasi yang panjang sehingga jarang ditemukan tanda koma dan titik pada kalimat. Hal ini tidak berbanding lurus dengan bentuk kalimat yang ada di dalam bahasa Indonesia.³ Perbedaan yang tampak ini tentu memiliki problematika tersendiri dalam proses pengalihan bahasa. Proses pengalihan bahasa dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia merupakan kegiatan komunikasi lintas budaya yang membentuk suatu hubungan yang erat antara dua budaya yang berbeda. Proses alih bahasa pada aspek budaya ini merupakan komponen yang sangat penting dalam pengembangan dan pengajaran bahasa Arab di

¹ Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahn Bahasa Arab Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 247-254.

² Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017), hlm. 107-124.

³ Ahmad Sobri et al., "Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia," *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2024): 316–24. DOI: <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>

Indonesia yang bertujuan memberikan pemahaman dalam proses penerjemahan antar budaya.⁴ Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang kedua bahasa dan budaya yang terlibat agar dapat mentransfer makna dengan akurat dan mempertahankan nuansa asli dari teks asal. Dalam proses ini, terjadi pertukaran tidak hanya kata-kata, tetapi juga konsep, nilai-nilai, dan norma-norma budaya. Dengan demikian, pengalihan bahasa tidak hanya sekedar mengubah kata-kata, tetapi juga menciptakan jembatan yang memungkinkan pemahaman yang lebih baik antara dua komunitas budaya yang berbeda.⁵

Penerjemahan antar budaya yang disebut dengan istilah ekuivalensi dibutuhkan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berterima, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Akhmad Hairul Umam.⁶ Selain metode ekuivalensi juga terdapat berbagai metode dan teknik penerjemah dilakukan yaitu dengan cara pemenggalan berdasarkan bentuk kalimat bahasa sasaran atau bahasa Indonesia, penggunaan metode harfiah, metode transfer dan lain sebagainya sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Thalhah As Salafy.⁷ Tidak dapat dinafikan bahwa kendala-kendala dalam proses penerjemahan itu sering dialami oleh penerjemah, sebagaimana yang disampaikan oleh Khoirrijal dkk dalam buku *Intepretasi Makna (Prosedur Penerjemahan Arab Indonesia)* bahwa kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan berbagai kemampuan secara bersamaan dan siltultan. Diantara kemampuan tersebut adalah penguasaan dua bahasa, pengetahuan teori terjemah, pengetahuan tentang berbagai bidang dan intuisi.⁸ Selain kesulitan dan kerumitan dalam kegiatan penerjemahan, perbedaan subtsansial antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia sangat mempengaruhi proses penerjemahan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Mustolikh Khabibil Umam⁹ penerjemahan menggunakan alat bantu google translate tidak dapat dibenarkan seutuhnya mengingat hasil terjemah dari alat bantu ini tidak dapat memberikan hasil terjemah yang maksimal. Selain alih bahasa terdapat juga proses kontras bahasa untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara kedua bahasa.¹⁰ Hal berbeda yang dilakukan oleh Fang Wang dalam penelitiannya yang berjudul *The Application of Thematic Theory in Translation* menjelaskan bahwa penerapan teori tematik dalam penerjemahan bahwa pentingnya menjaga kesetaraan tematik selama penerjemahan.¹¹ Dari Beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas menunjukkan bahwa berbagai metode dan teknik penerjemahan dilakukan untuk mendapatkan hasil terjemah yang berterima.

⁴ Kiki Kustina et al., “*The Intercultural Aspect of Teaching Arabic as a Foreign Language in Indonesia*,” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2024): 76–80. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4086>

⁵ Griselda Felicia Fredyryna Tumbale and Hayatul Cholisy, “*Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris*,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022): 589–602. DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>

⁶ Akhmad Hairul Umam, “*Keberterimaan Antara Teks Sumber dan Teks Sasaran*,” *Wanastra* 10, no. 2 (2018): 47–54. DOI: <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3901>

⁷ Thalhah As Salafy, “*Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia dalam Terjemahan Buku Manzhumah Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah Karya Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’Diy*,” *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2021): 113. DOI: <https://doi.org/10.32678/uktub.v1i2.5816>

⁸ Khoirurrijal, dkk, *Interpretasi Makna (Prosedur Penerjemahan Arab - Indonesia)*, (Yogyakarta: Metrouniv Perss bekerjasama dengan Penerbit Idea Press Yogyakarta, 2019), hlm. 7.

⁹ Mustolikh Khabibil Umam, “*Google Translate in Tarjamah Learning at Arabic Language Education UIN Walisongo Semarang*,” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 1, no. 1 (2021): 61–70. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1279>

¹⁰ Hamza Ethelb, “*Thematic Analysis in Translating English and Arabic Scientific Texts*,” *Advances in Language and Literary Studies* 10, no. 4 (2019): 88. DOI: <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.4p.88>

¹¹ Fang Wang, “*The Application of Thematic Theory in Translation*,” *Theory and Practice in Language Studies* 4, no. 4 (2014): 778–85. DOI: <https://doi.org/10.4304/tpls.4.4.778-785>

Berbagai kendala teknis di atas menjadikan penerjemah tidak dapat begitu saja mengabaikan problem mikrolinguistik yang mengacu pada persoalan kebahasaan itu sendiri dan problem makrolinguistik mengacu pada konteks dan situasional dalam teks,¹² kedua aspek ini harus sejalan secara sejajar dan beriringan karena hasil terjemah yang berterima menjadi sasaran dan objek langsung yang tidak dapat ditawar.¹³ Sebagaimana proses pengalihan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku *alfu lailah walailah lil athfal* karya Najwa Husain Abdul Aziz. Sepintas dalam proses membaca dan memahami alur cerita begitu mudah, namun ketika pembaca berbenturan dengan bentuk kata maupun kalimat yang memiliki kesamaan makna, tentu menjadikan pembaca merasa kesulitan dalam memaknai kata tersebut. Terlebih jika bentuk kata yang bersinonim memiliki pola yang berbeda seperti yang terjadi dalam buku *alfu lailah walailah lil athfal* karya Najwa Husain Abdul Aziz. Dalam buku tersebut penulis menggunakan dua kata yang memiliki kedekatan arti atau kedekatan makna seperti kata خوف ورعب, طمع والجشع, dan masih banyak kata-kata bersinonim lain yang digunakan. Hasil terjemah bentuk sinonim seperti contoh di atas tentu tidak bisa langsung disepadankan artinya sebagaimana bahasa sumbernya, hal ini dapat menyebabkan makna dalam alur cerita tidak dapat dipahami secara utuh. Oleh sebab itu, perlu cara dan teknik dalam proses mengalih bahasakan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sesuai makna dan konteks kalimat,¹⁴ mengingat dalam setiap kata bahasa Arab memiliki lebih dari satu makna seperti dalam penggunaan istilah “kata yang bermakna emotif berikut: حب, هووى, عشق dan شغف. Kata *hubb* bermakna cinta secara umum; *hawā* adalah tingkatan cinta yang paling tinggi; *‘isyq* adalah cinta yang kualitasnya di bawah *hawā*; adapun *syaghaf* adalah cinta di bawah *‘isyq*.¹⁵ Demikian halnya kata-kata sinonim yang digunakan dalam cerita ini, perlu ditelaah setiap makna yang terdapat dalam sinonim.

Problematika penerjemahan kata bahasa Arab merupakan problem kebahasaan yang tidak dapat dianggap remeh, karena pemaknaan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat akan berdampak pada ketidak sampaian pesan yang dimaksud. Kontek kalimat atau *sijaqul jumlah* sebagaimana pendapat yang telah disampaikan oleh Ibnu Qayyim bahwa peran konteks dapat memperjelas lafadz yang masih umum, dapat menentukan makna kata yang berpotensi multitafsir (*muhtamal*), dapat menghindari makna kata yang tidak dimaksudkan, dapat *mentakhsis* yang umum, dan *mentaqqid* yang mutlak serta memberikan alternatif makna lain. Hal senada juga disampaikan oleh Wahab Rosyidi dalam penelitiannya¹⁶ bahwa konteks memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan suatu makna. Sejalan juga dengan pendapat Taman Hasan dalam bukunya yang berjudul “*Al- lughah Al-‘Arabiyah Ma’naba Wa Ma’naba*”,¹⁷ berdasarkan hal ini maka proses penerjemahan

¹² Mohammad Muhassin, “Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik,” *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 6, no. 1 (2017): 1–20. DOI: <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v6i1.516>

¹³ Dafik Hasan Perdana, “Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami,” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 1 (June 16, 2017): 146. DOI: <https://doi.org/10.21274/ls.2017.9.1.140-157>

¹⁴ Salma Nur Istiqomah et al., “Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia,” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2023): 183–94. DOI: <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>

¹⁵ Izzuddin Musthafa and Dede Ahmad Ghazali, “Pendekatan Semantik Kontekstual Menurut para Linguis Barat dan Timur,” *Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab* 5, no. 2 (2021): 184–97. DOI: <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>

¹⁶ Abdul Wahab Rosyidi, “Peran Makna dalam Penerjemahan” *Jurnal Lingua*, 2, no. 1 (2007): 70–85. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.559>

¹⁷ Tamam Hasan, *Ijtihadat Lughawiyah*, (Kairo: Alam Al-Kutub, 2007), hlm. 90.

makna tidak semata-mata dilakukan begitu saja tanpa mempertimbangkan konteks kalimat dan rasa bahasa (*zdanqul lughob*).

Zauqul lughob atau rasa bahasa dalam proses menerjemahkan kata maupun kalimat harus dilibatkan, rasa bahasa merupakan hal penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses mengalihbahasakan, karena unsur ini berkaitan dengan keterbacaan teks, kelaziman dan kelayakan yang diharapkan bahasa sasaran. Unsur kelaziman dan keberterimaan merujuk pada kesesuaian terjemah dengan norma-norma linguisitik serta kontekstual bahasa sasaran,¹⁸ hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, seperti bentuk kata, frasa, sampai pada bentuk idiom.¹⁹ Untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan, seorang penerjemah dapat memutuskan strategi mana yang akan dipilih, baik domestikasi atau asing, atau keduanya.²⁰

Melihat pentingnya ketiga unsur di atas seperti penerjemahan sesuai konteks, penerjemahan sesuai *zhanqul lughob* atau rasa bahasa, dan penerjemahan sesuai dengan kelaziman dan kealamiahan, maka dalam proses menerjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan begitu saja tanpa mempertimbangkan unsur-unsur tersebut. Maka dengan begitu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna sinonim yang terkandung dalam konteks kalimat. Tanpa konteks kalimat makna tidak dapat ditelaah, tanpa konteks kalimat makna kata tidak dapat disesuaikan dengan artinya dan tanpa konteks kata tidak ubahnya hanya sebuah kata yang berdiri sendiri tanpa arti.

Telah banyak penelitian yang menganalisis tentang hasil terjemah kata sinonim dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia diantaranya; penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Syarif Hasyim yang menganalisis tentang makna kata sinonim dan kaidah penerapannya dalam al-Qur'an.²¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat pro dan kontra dalam kajian sinonim kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal tentang Sinonim Kata Baik *Al-Thayib, Al-Khair, Al-Ma'ruf, Al-Ihsan, Danas-Sholih* dalam Al-Qur'an.²² Penelitian yang dilakukan oleh Lalu ini lebih menitikberatkan pada bagaimana pemaknaan kata-kata yang berbentuk sinonim memiliki fungsi yang berbeda. Selain kedua penelitian tersebut terdapat juga penelitian tentang kata sinonim sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Rafiatun Najah Qomariah, Radiatun Nazwa terkait sinonim dalam penafsiran Al-Qur'an, penelitian ini mengkaji tentang pro dan kontra di kalangan ulama tafsir mengenai keberadaan sinonim (*taraduf*).²³ Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahawa studi tentang sinonim dalam al-Qur'an menjadi kajian yang menarik untuk didiskusikan. Namun berbeda halnya dengan bentuk kata sinonim yang berada dalam teks selain Al-Qur'an seperti dalam buku-buku literatur Arab baik fiksi maupun non fiksi. Kajian penerjemahan kata sinonim dalam buku-buku literatur Arab ini menjadi menarik bilamana dikaitkan dengan konsep keberterimaan dan kealamiahan bahasa sumber (bahasa Indonesia) dan Inilah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

¹⁸ Umam, "Keberterimaan Antara Teks Sumber dan Teks Sasaran", Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra, 10 (2), (2018): 47–54. DOI: <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3901>

¹⁹ Lubna M Khoshaba, "Problems of Translating English Idiomatic Expressions into Arabic," Qalaai Zanist Scientific Journal 6, no. 4 (2021): 1001–12. DOI: <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.6.4.37>

²⁰ Xuxiang Suo, "A New Perspective on Literary Translation Strategies Based on Skopos Theory," Theory and Practice in Language Studies 5, no. 1 (2015): 176. DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.0501.24>

²¹ Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam al-Qur'an," Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat 17, no. 2 (2021): 179–201. DOI: <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>

²² Lalu Muhamad Rusdi Fahrizal, "Sinonim Kata Baik; Al-Thayib, Al-Khair, Al-Ma'ruf, Al-Ihsan, dan As-Sholih dalam Al-Qur'an," El-Umdah 5, no. 1 (2022): 46–56. DOI: <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5114>

²³ Radiatun Nazwa, "Taraduf (Sinonim) dalam Penafsiran al-Qur'an," Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan 10, no. 01 (2022): 1–16. DOI: <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01>

Berdasar pada problematika di atas, maka pendekatan yang sesuai untuk mengupas persoalan penerjemahan kata sinonim tersebut menggunakan pendekatan semantik kontekstual yang telah dikembangkan oleh K Ammer. Pendekatan ini mengaplikasikan empat unsur penerjemahan yang meliputi; konteks bahasa (*linguistics context*), konteks emotif (*emotional context*), konteks situasi (*situational context*), dan konteks budaya (*cultural*). Dengan empat unsur proses pencarian makna tersebut maka akan dapat menjawab persoalan tentang keterbacaan teks, kelaziman dan kelayakan yang terdapat dalam bahasa sasaran.

Berpijak pada fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan kata sinonim di atas dan dengan literatur review dari beberapa penelitian terdahulu maka penelitian ini berfokus pada judul “Sinonim Kata Bahasa Arab dari Terjemah Buku *Alfu Lailah Walailah Lilathfal* (Pendekatan Semantik Kontekstual). Dengan melakukan kajian yang mendalam terkait penerjemahan kata sinonim ini dapat mengupas kelaziman, keberterimaan, dan kealamiahannya makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang telah dikembangkan oleh Mahsun. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti seperti bentuk kata-kata sinonim yang terdapat dalam buku terjemah *Alfu Lailah walailah lilathfal* Karya Najwa Husain Abdul Aziz. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi/pengamatan, dimana dalam penelitian kebahasaan metode jenis ini disebut dengan metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam menyediakan data dengan cara peneliti melakukan penyimak atau penelaahan terhadap semua bentuk dan jenis kata sinonim yang terdapat dalam buku *Alfu Lailah walailah lilathfal* Karya Najwa Husain Abdul Aziz. Sedangkan dalam analisis data penulis menggunakan metode padan intralungual²⁴ yaitu mengacu pada makna unsur-unsur yang berada dalam bahasa seperti macam-macam bentuk sinonim dan bagaimana cara menerjemahkan kata sinonim tersebut sesuai dengan bahasa sasaran. Dalam menerapkan metode ini penulis menggunakan dua teknik; *pertama*; Teknik hubung banding menyamakan, yaitu mencari kata sinonim bahasa Arab kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *kedua*; Teknik hubung banding membedakan, yaitu setelah kata sinonim tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka selanjutnya hasil terjemahan tersebut dianalisa dan disesuaikan dengan kelaziman dan kealamiahannya dalam bahasa sasaran agar hasil terjemahan sesuai dengan bahasa Indonesia. Sedangkan dalam proses menyajikan hasil analisis data penulis menggunakan metode formal dengan cara menyajikan data dengan dua metode yaitu mendeskripsikan hasil temuan dan menyajikan hasil temuan melalui tabel.²⁵

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses penerjemahan kata sinonim perlu memperhatikan konteks yang terdapat di dalam kalimat, karena konteks berperan penuh dalam menentukan makna suatu kata ataupun kalimat. Berikut beberapa kategori pemaknaan kata sinonim berdasarkan konteks (السياق).

²⁴ Azwardi, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Metode Penelitian*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), hlm. 119.

²⁵ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 120.

A. Konteks Emosional (السياق العاطفي)

Para pakar bahasa sepakat bahwa makna kata tidak dapat dipahami secara jelas tanpa terikat dengan konteks kalimat. Sebagaimana kata sinonim yang mengandung makna pusat yang sama tetapi berbeda dalam nilai dan rasa,²⁶ sebagaimana dalam kata-kata sinonim bahasa Arab yang terdapat di dalam buku *alfu lailah walailah lil athfal* karya Najwa Husain Abdul Aziz, kata طمع dan جشع seperti dalam kalimat berikut; وهذا ما حدث مع الثعلب الذي طمع والجشع. kata طمع memiliki "makna rakus" dan dalam bahasa Indonesia kata ini telah diserap menjadi tamak, sedangkan جشع juga sama-sama memiliki makna rakus namun maknanya di atas kata طمع. sesuai konteks kalimat di atas maka dapat diterjemahkan menjadi "ini terjadi dengan seekor musang yang rakus dan serakah". Dalam bahasa Indonesia kedua kata sinonim tersebut diterjemahkan harus semua, mengingat kedua kata sinonim tersebut memiliki perbedaan makna, dimana keduanya memiliki makna yang saling melengkapi. Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan K. Ammer bahwa pemaknaan kata seperti ini termasuk kategori اسياقي العاطفي /konteks emosional yakni makna kata tergantung ukuran pada kekuatan dan kelemahan emosi meskipun ada partisipasi dua unit lingual dalam satu makna asal maka maknanya bisa menjadi berbeda. Kedua kata sinonim ini memberikan kedudukan yang sama-sama menguatkan dalam segi arti, maka dengan begitu untuk menyempurnakan makna dalam kalimat tersebut dapat diterjemahkan menjadi "ini terjadi dengan seekor musang yang rakus dan serakah".

Dalam penerjemah yang melingkupi konteks emosional juga terdapat dalam penggalan kalimat berikut; هكذا الدنيا تخدع وتغر إلا من استمسك بدينه diterjemahkan menjadi "begitulah sifat dunia menipu dan merayu, kecuali orang yang berpegang teguh dengan agamanya". Kata تخدع وتغر harus diterjemahkan semua dalam bahasa Indonesia, karena kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda, menipu artinya perbuatan atau kata yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya),²⁷ sementara merayu artinya membujuk, menyenangkan hati, menawan hati, menyedapkan hati, memikat, menggunakan kata yang manis, mengajukan permohonan dan lain sebagainya.

Konteks emosional merupakan konteks yang berhubungan dengan psikologi manusia antara kebahagiaan, kesenangan, maupun kesedihan.²⁸ Dalam kehidupan sosial bahasa memiliki peran yang sangat penting karena sebagai intisari dari fenomena sosial. Dampak dari kesalahan maupun kekeliruan dalam berkomentar turut mempengaruhi secara makna (semantik).²⁹ Dalam kasus sinonim kata yang berkaitan dengan emosional ini memiliki makna yang berbeda antara satu kata dengan yang lainnya, sebagaimana kata dan kalimat yang terdapat di dalam bahasa Arab seperti contoh

²⁶ Matsna, *Kajian Semantik Arab*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 7.

²⁷ Pusat Bahasa, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 525.

²⁸ Adnan Achiruddin Salaeh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hlm. 8.

²⁹ Lamnida Maria Margareth, Dendy Sugono, and Mamik Suendarti, "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5, no. 2 (2022): 125. DOI: <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12209>

berikut; سعادة وسرور في إخواني وأهلي وعشت بين أهلي وإخواني diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “aku hidup diantara keluarga dan saudara laki-laki dengan penuh kebahagiaan dan kesenangan. Dalam bahasa Indonesia kata Bahagia memiliki arti kesenangan yang berlangsung lama, sementara kata kesenangan bersifat sementara. Maka dengan begitu agar makna kedua kata sinonim tersebut dapat mewakili perasaan yang senang, gembira, bahagia, maka kedua sinonim tersebut diartikan semua menjadi “kebahagiaan dan kesenangan”.

Hubungan impian dan khayalan merupakan konteks dari السياق العاطفي sebagaimana contoh kalimat berikut أما الفتيات فهن حور العين اسعدتنى خيالاتى وأحلامى yang diartikan menjadi “sedangkan wanita-wanita itu adalah bidadari yang menjadikanku bahagia dalam imajinasiku dan mimpiku. Kata sinonim dalam kalimat di atas memiliki makna yang sama, namun dalam pemaknaan kata ini tidak bisa kita artikan salah satu, namun kedua kata sinonim tersebut harus diterjemahkan semua. Dalam bahasa Arab kata خيال diartikan imajinasi, dalam bahasa Indonesia imajinasi merupakan khayalan seseorang yang diinginkan. Sementara kata وأحلام berarti impian, dalam bahasa Indonesia impian adalah suatu hal yang diciptakan oleh panca indera dan kemudian berimajinasi dengan otak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa mimpi sebagai cita-cita yang harus diwujudkan. Sehingga kata imajinasi dan mimpi memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Konteks emosional juga terdapat pada kata sinonim yang memiliki kesamaan makna dan saling memberikan kesan bahwa kata pertama menjadi penguat kata kedua atau sebaliknya sebagaimana contoh kalimat berikut وبعد أن أكلنا من خيرقمننا نتجول في أنحائها فرأينا قصرا بديعا وجمالا diterjemahkan menjadi “setelah kami makan dengan lahap, kami pergi kepenjuru pulau dan melihat istana yang sangat megah dan cantik”.

B. Konteks Budaya (السياق الثقافى)

Selain konteks emosional di atas terdapat juga konteks budaya (السياق الثقافى) yaitu nilai-nilai budaya dan sosial yang melingkupi kata. Sehingga makna kata ini bisa jadi berbeda sesuai dengan perbedaan bidang dan konteks budaya yang melingkupinya. Dengan budaya dan adat istiadat atau peraturan yang telah ditetapkan pada suatu adat tertentu menjadi kesepakatan dalam hidupan sosial.³⁰ Dalam penerjemahan kata sinonim seperti ini perlu menggunakan pendekatan penerjemahan ekuivalensi yang mengacu pada penerjemahan kata yang berhubungan dengan budaya.³¹

Sebagaimana dalam proses penerjemahan kalimat berikut; ووضع الطعام بما لذ وطاب فأكلوا واستمعوا

³⁰ Ida Ayu Vivin Indah Sari S., Ni Putu Mega Purnami, and Jro Balian Meylani Eka Yanti, “Dimensi Pemaknaan Budaya pada Prinsip Kesopanan Tindak Tutur dalam Percakapan Melalui Aplikasi Chatting,” *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 101–7. DOI: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.8677>

³¹ T. Kasa Rullah Adha and Astry Santika Rahayu, “Analisis Ekuivalensi Terjemahan Pada Iklan Lowongan Kerja Berbahasa Mandarin” *Jurnal Bahasa and dan Budaya*, 12, no. 3 (2022): 28–42. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>

إلى الموسيقى. Konteks budaya yang dimaksud di sini adalah negara Arab yang beragama islam memiliki keyakinan bahwa makanan yang dapat dikonsumsi selain makanan yang enak berarti mengandung gizi dan vitamin yang lengkap juga makanan yang *toyyib* atau makanan yang baik. Dalam konteks pemaknaan kata selain طاب / *toyyib*/ *baik* berarti mengandung makna halal. Di negara Arab penggunaan istilah lezat untuk makanan tentu disertai dengan kehalalan makanan tersebut, tak jarang penggunaan istilah yang berbentuk sinonim seperti lezat/nikmat dan baik selalu berdampingan. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan istilah sinonim semacam ini tentu menjadi budaya orang-orang Arab karena mereka tidak akan memakan makanan jika makanan tersebut tidak *toyyib* / halal. Berbeda dengan konteks budaya dimana mayoritas penduduk Indonesia beragama muslim tentu selain enak atau lezat label halal menjadi prioritas utama dalam menjadi makanan yang berkualitas. Dengan demikian dalam menerjemahkan kata sinonim seperti ini harus diterjemahkan kedua kata tersebut menjadi; “ia hidangkan makanan yang enak dan halal, mereka langsung menyantapnya sambil mendengar musik”.

Penerjemahan kata sinonim dalam konteks budaya juga terdapat dalam kalimat berikut; مرهم

أن يتركوني أعود إلى بلدي وأوطاني diterjemahkan menjadi “minta kepada mereka untuk meninggalkanku agar aku kembali ke negara dan tanah airku”. Jika kita urai satu persatu kata negara dan tanah air memiliki makna yang berbeda, negara berarti organisasi kekuasaan yang berdaulat dengan tata pemerintahan yang menjalankan tata tertib atas orang-orang di daerah tertentu, dan memiliki kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya, sedangkan kata tanah air berarti tempat terbentuknya identitas budaya, bangsa, dan suku bangsa. Definisi tersebut juga dapat *berarti* negeri tempat seseorang dilahirkan. Melihat perbedaan kedua kata tersebut maka kata sinonim بلدي وأوطاني harus diterjemahkan semua menjadi negaraku dan tanah airku.

Selain konteks linguistik yang berhubungan dengan kolokasi dan kelaziman terdapat juga konteks linguistik yang berhubungan dengan kata atau makna leksikal secara khusus, seperti contoh pada kalimat berikut; كثرة الطعام تتؤدي وتضر وإدخال شبع على الشبع يضر ويتؤدي diterjemahkan menjadi “terlalu banyak makan dapat membahayakan sedangkan orang yang terlalu kenyang juga membahayakan. Kata sinonim تتؤدي وتضر dan يضر ويتؤدي diterjemahkan menjadi “membahayakan”. kata ini diulang sebanyak dua kali dalam satu kalimat, hal ini dilakukan penulis mengingat begitu sangat membahayakan jika makan secara berlebih-lebihan. Konteks budaya dan kebiasaan orang arab yang suka mengkonsumsi jenis daging dan bermacam-macam makanan dalam jumlah banyak, dan berdasar pada hadis Nabi yang mengatakan bahwa makanlah dan minumlah jangan berlebih-lebihan, sehingga ungkapan ini mengisyaratkan bahwa kata membahayakan itu harus benar-benar diperhatikan sehingga diungkapkan dua kali dalam satu kalimat. Selain konteks budaya tersebut bahwa kata تتؤدي وتضر dan يضر ويتؤدي tetap diterjemahkan menjadi satu kata yaitu “membahayakan”.

Dalam kasus yang sama konteks budaya atau *السياق الثقافي* yang berkaitan dengan struktur kata sinonim perlu diterjemahkan semua, mengingat kedua kata yang memiliki kedekatan makna tidak bisa mewakili makna dari kedua unsur sinonim yang ada seperti pada kalimat berikut; *أهديت* إلى جميع أهل والأصحابي الهديات والهدبات diterjemahkan menjadi “aku berikan kepada seluruh saudara dan teman-temanku hadiah dan hibah”. Kata الهديات memiliki arti hadiah/pemberian, dalam budaya Indonesia Ketika kita memberikan hadiah kepada seseorang terdapat harapan dan keinginan bahwa suatu saat kita akan diberikan hadiah dari orang yang sama, sementara kata الهدبات dalam konteks budaya Indonesia memiliki arti memberikan harta atau properti kepada penerima tanpa adanya kewajiban bagi penerima untuk memberikan imbalan atau pembayaran balik. Hal ini tidak sama dengan budaya Arab bahwa Ketika mereka memberikan الهديات والهدبات tidak akan mengharapkan imbalan sedikitpun dari pemberi, hal itu terbukti dengan penggunaan kalimat yang sering diungkapkan oleh mereka ketika mengucapkan rasa terima kasih dengan menggunakan istilah *جزاكم الله خيرا الجزاء* semoga Allah membalas kalian dengan balasan terbaik.

C. Konteks Linguistik (*السياق اللغوي*)

Dalam proses penerjemahan kata sinonim juga terdapat bentuk yang harus diterjemahkan berdasarkan dengan konteks linguistik *السياق اللغوي* yaitu *bi'ah lughoniyah* yang meliputi bagian-bagian ujaran mulai dari morfem, kata sampai pada kalimat. Selaian itu konteks linguistik³² juga memiliki beberapa unsur seperti unsur bunyi, struktur morfologi yang berkaitan dengan derivasi yaitu perubahan bentuk kata,³³ struktur sintaksis dan yang tidak kalah penting adalah unsur kolokasi. Kontek linguistik ini berkaitan dengan kolokasi atau yang biasa disebut dengan kelaziman berbahasa Indonesia. Menurut Baker kolokasi berarti kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa, tetapi kata yang mana dapat berkolokasi dengan kata apa tidak ada hubungannya secara logis, sedangkan menurut Kridalaksana kolokasi adalah “asosiasi yang tetap antara kata dengan yang lain yang berdampingan dalam kalimat. Begitu penting dalam mendampingkan kata dengan kata sesuai dengan kelaziman bahasa yang berlaku dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.³⁴ Sebagaimana pemaknaan kata sinonim yang diterjemahkan menjadi bentuk kata yang berkolokasi dalam kalimat berikut; *أما الساحر فقام على الفور بتحويل نفسه الى طائر وطار في*

³² Samsul Bahri, “Peran *Al-Siyag (Konteks)* dalam Menentukan Makna,” *Ittihad* 14, no. 26 (2016): 86–98. DOI: <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875>

³³ Nailul Izzah, M Agus Mushodiq, and Muhammad Syaifullah, “*Semantics of Lexicology in the Study of Arabic Phonemes and Lexemes*,” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 1, no. 1 (2021): 71–84. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1327>

³⁴ Yusniaty Galingging, “*Kolokasi dalam Penerjemahan*,” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 8, no. 2 (2021): 1. DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2>

يصلون berasal dari kata صلاة-يصلى yang berarti sholat atau berdoa, sementara kata يبتهلون berasal dari kata يبتهل - إبتَهَل memiliki arti permohonan atau doa. dilihat dari kedua kata tersebut maka sama-sama memiliki makna berdoa. Dengan demikian, dalam proses pemaknaan bentuk sinonim ini harus disesuaikan dengan konteks linguistik bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, sehingga dapat diterjemahkan menjadi “sedangkan penyihir itu segera bangkit merubah dirinya menjadi seekor burung lalu terbang ke angkasa, sementara para penduduk tetap khusyuk berdo'a. Kata khusyuk berkolokasi atau bersanding dengan kata do'a, dalam kajian kolokasi ini termasuk dalam bentuk kolokasi leksikal yaitu gabungan yang terdiri dari ajektiva + verba. Kata khusyuk cenderung pada kegiatan beribadah maka bentuk ajektiva+verba (khusyuk berdo'a) merupakan hasil terjemah dari dua kata yang bersinonim.

Konteks di atas sebagaimana terjadi juga dalam kata خوف yang sejajar dengan kata رعب seperti dalam kalimat berikut; فهدأت البطة قليلا وأخذت تحكي لهما عن أهل الجزيرة جميعا في خوف ورعب jika kalimat ini diterjemahkan menjadi “Itik itu terdiam sesaat, kemudian ia mulai bercerita tentang penduduk pulau yang dalam ketakutan dan kekhawatiran”. Kata خوف ورعب yang diartikan “ketakutan dan kekhawatiran/kecemasan” jika kedua sinonim ini diterjemahkan semua seperti contoh tersebut maka tidak sesuai dengan kelaziman bahasa Indonesia. Selain itu dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa rasa *khawf* merupakan adanya rasa khawatir/cemas pada suatu hal yang akan terjadi. Dengan begitu kedua kata sinonim tersebut hanya diterjemahkan satu kata saja yaitu “ketakutan”, hal ini dilakukan karena dalam rasa takut terdapat juga rasa cemas, maka dalam menerjemahkan sinonim ini cukup diterjemahkan menjadi satu kata yaitu “ketakutan”.

Konteks linguistik juga dapat diterapkan pada kata sinonim seperti pada kalimat berikut; فخرج لينصح الملك بأن يترفق بالناس وأن يبعد عسكره وجنوده عن أخذ الأموال sehingga hasil terjemahan menjadi “kemudian ia memberi saran kepada raja-raja untuk ramah dan menjauhkan balatentara agar tidak merampas”. Sinonim عسكره وجنوده jika diartikan secara leksikal menjadi tantara-tentara, dalam bahasa Indonesia penggunaan kata tantara-tentara menjadi tidak lazim karena tidak sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan efektif. Dalam bahasa Indonesia kata tantara-tentara berarti segenap/pasukan/prajurit, dimana kata-kata ini mengandung jumlah yang banyak, maka untuk memaknai kata sinonim di atas lebih tepat menggunakan bala tantara.

Hal sedana juga terjadi pada kata sinonim yang terdapat dalam kalimat berikut; فأخذوا يسخرون منه ثم تركوه ومضوه diterjemahkan menjadi “mereka menghina kemudian meninggalkannya”. Kata تركوه ومضوه jika diterjemahkan secara leksikal berarti meninggalkannya dan melaluinya. Dua kata sinonim ini jika diterjemahkan secara leksikal atau terjemah *harfiyah* menjadi tidak lazim dalam bahasa

Indonesia, untuk itu kedua kata sinonim tersebut lebih tepat dimaknai ke dalam satu kalimat menjadi “meninggalkannya”.

Penerjemahan kata sinonim yang meliputi konteks linguistik yang berkaitan dengan kolokasi juga terdapat dalam kalimat berikut; وسقط السمن عليه فأخذ يصرخ ويصيح diterjemahkan menjadi “mentega itu menjatuhinya, lalu ia berteriak-teriak (kesakitan)”. Secara leksikal kata يصرخ bermakna “teriakan yang disertai tangisan” sementara kata يصرخ bermakna jeritan. Jika kedua kata sinonim tersebut diterjemahkan kedua-duanya maka hasil terjemahan menjadi tidak lazim dalam bahasa Indonesia, untuk itu perlu melakukan peringkasan kedua kata tersebut agar menjadi lazim dan efektif dalam bahasa Indonesia, maka kata tersebut lebih tepat diterjemahkan menjadi “berteriak-teriak (kesakitan). kedua kata sinonim tersebut diterjemahkan menjadi kata ulang dengan ditambahkan prefik menjadi *berteriak-teriak* (kesakitan).

Makna yang muncul dalam konteks linguistik dapat disebabkan struktur bahasa, situasi penggunaan bahasa maupun social budaya. Dalam konteks sosial budaya makan berhubungan dengan kelaziman dan kealiamahan³⁵ bahasa sebagaimana terdapat juga dalam penggalan kalimat berikut; أخبرني عن الفرائض والواجبات والسنة القائمة diterjemahkan menjadi “beritahukan padaku tentang kewajiban-kewajiban dan sunnah yang harus dikerjakan” . kata sinonim الفرائض والواجبات mengandung arti yang sama yaitu “kewajiban”, namun jika melihat konteks kalimat bahwa kewajiban yang dilakukan itu tidak hanya satu melainkan banyak sehingga menggunakan kata الفرائض والواجبات, dalam bahasa Indonesia kelaziman dan kealiamahan kata sinonim tersebut lebih tepat diterjemahkan ke dalam satu kata, maka makna yang lebih tepat untuk menerjemahkan kedua kata sinonim tersebut menjadi “kewajiban-kewajiban”.

D. Kontek Situasi (السياق الموقف)

Konteks situasi merupakan konteks yang mencakup pada waktu, tempat, hubungan antara dua komunikasi atau fitur-fitur yang menentukan kesamaan keduanya.³⁶ Sehingga makna yang dikandungpun menyiratkan makna situasi dan kondisi.³⁷ Sebagaimana dalam kalimat pendek berikut; لأن الأيات كانت متفرقات على حسب الأحداث والوقائع diterjemahkan menjadi “karena setiap ayat berbeda-beda sesuai dengan peristiwa dan fakta” Dalam konteks bahasa Arab kedua kata tersebut masuk dalam kategori sinonim namun jika diterjemahkan secara leksikal maka kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Sehingga dalam proses penerjemahan kedua kata tersebut lebih tepat

³⁵ Raja Rachmawati, “Aspek Linguistik dan Keberterimaan dalam Penerjemahan,” Madah 5, no. 1 (2014): 1–23. DOI: <https://doi.org/10.26499/madah.v5i1.527>

³⁶ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 83.

³⁷ Angga Aminullah Mansur, “Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan: Peranan dan Fungsi Praktis,” Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan 9, no. 2 (2018): 97. DOI: <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1140>

diterjemahkan keduanya menjadi “peristiwa dan fakta” agar pesan yang terkandung dalam dua kata tersebut dapat dipahami.

Dari uraian beberapa jenis konteks dalam penerjemahan kata sinonim di atas dapat dirinci sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Unsur konteks dalam proses penerjemahan kata sinonim

No	Konteks	Kalimat	Cara Menerjemah	Hasil terjemah
1	السياق العاطفي (Konteks Emosional)	وهذا ما حدث مع الثعلب الذي <u>طمع</u> والجشع	Kata <u>طمع</u> و <u>الجشع</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	Ini terjadi dengan seekor musang yang rakus dan serakah
		هكذا الدنيا <u>تخدع</u> وتغرألا من استمسك بدينه	Kata <u>تخدع</u> و <u>تغرألا</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	Begitulah sifat dunia menipu dan merayu, kecuali orang yang berpegang teguh dengan agamanya
		وعشت بين أهلي وإخوتي في <u>سعادة</u> وسرور	Kata <u>سعادة</u> و <u>سرور</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	Aku hidup diantara keluarga dan saudara laki-lakiku dengan penuh kebahagiaan dan kesenangan
		أما الفتيات فهن حور العين اسعدتنى <u>خيالاتى</u> وأحلامى	kata <u>خيالاتى</u> و <u>أحلامى</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	Sedangkan wanita-wanita itu adalah bidadari yang menjadikanku bahagia dalam imajinasiku dan mimpiku
		وبعد أن أكلنا من خيرقمنا نتجول في أنحاءها فرأينا قصرًا <u>بديعًا</u> وجماليًا	Kata <u>بديعًا</u> و <u>جماليًا</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	setelah kami makan dengan lahap, kami pergi kepenjuru pulau dan melihat istana yang sangat megah dan cantik
2	السياق الثقافى (Konteks Budaya)	ووضع الطعام بما <u>لد</u> وطاب فأكلوا واستمعوا	Kata <u>لد</u> و <u>وطاب</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki	Ia hidangkan makanan yang <u>enak dan halal</u> , mereka langsung

		إلى الموسيقى	perbedaan makna	menyantapnya sambal mendengarkan musik
		مرهم أن يتركوني أعود <u>إلى بلدى وأوطاني</u>	Kata <u>بلدى وأوطاني</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	Minta kepada mereka untuk meninggalkanku agar aku kembali ke <u>negara dan tanah airku</u>
		كثرة الطعام <u>تتوذي</u> <u>وتضر</u> وإدخال شبع على الشعب <u>يضر</u> <u>ويئوذي</u>	Kata <u>تتوذي وتضر</u> dan <u>يضر ويئوذي</u> diterjemahkan ke dalam satu kata	Terlalu banyak makan dapat <u>membahayakan</u> sedangkan orang yang terlalu kenyang juga membahayakan
		أهديت إلى جميع أهل والأصحابي <u>الهديات</u> <u>والهبات</u>	Kata <u>الهديات والهبات</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	Aku berikan kepada seluruh saudara dan teman-temanku <u>hadiah dan hibah</u>
3	السياق اللغوي (Konteks Linguistik)	أما الساحر فقام على الفور بتحويل نفسه الي طائر وطار في الجو وظل أهل الجزيرة <u>يصلون</u> و <u>يبتهلون</u>	Kata <u>يصلون وبتهلون</u> diterjemahkan ke dalam satu kata	Sedangkan penyihir itu segera bangkit merubah dirinya menjadi seekor burung lalu terbang ke angkasa, sementara para penduduk tetap khusyuk <u>berdo'a</u>
		فهدأت البطة قليلا وأخذت تحكي لهما عن أهل الجزيرة جميعا في <u>خوف ورعب</u>	Kata <u>خوف ورعب</u> harus diterjemahkan semua karena memiliki perbedaan makna	Itik itu terdiam sesaat, kemudian ia mulai bercerita tentang penduduk pulau yang dalam <u>ketakutan dan kekhawatiran</u>
		لينصح الملك بأن يترفق	Kata <u>عسكره وجنوده</u>	Kemudian ia memberi saran kepada raja-raja

		بالناس وأن يبعد <u>عسكره وجنوده عن</u> أخذ الأموال	diartikan ke dalam satu kata	untuk ramah dan menjauhkan <u>balatentara</u> agar tidak merampas
		فأخذو يسخرون منه ثم <u>تركوه ومضوه</u>	Kata <u>تركوه ومضوه</u> diartikan ke dalam satu kata	mereka menghina kemudian <u>meninggalkannya</u>
		قط السمن عليه فأخذ <u>يصرخ ويصيح</u>	Kata <u>يصرخ ويصيح</u> diartikan ke dalam satu kata dengan bentuk kata ulang	mentega itu menjatuhnya, lalu ia <u>berteriak-teriak (kesakitan)</u>
		أخبرني عن الفرائض <u>والواجبات والسنة</u> القائمة	Kata <u>الفرائض والواجبات</u> diartikan ke dalam satu kata dengan bentuk kata ulang	beritahukan padaku tentang <u>kewajiban-kewajiban</u> dan sunnah yang harus dikerjakan
4	السياق الموقف (Kontek Situasi)	لأن الآيات كانت متفرقات على حسب <u>الأحداث والوقائع</u>	Kata <u>الأحداث والوقائع</u> kedua kata ini diterjemahkan semua	karena setiap ayat berbeda-beda sesuai dengan <u>peristiwa dan fakta</u>

Sebagaimana data kata sinonim dalam tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dalam proses menerjemahkan kata sinonim memiliki keragaman sesuai dengan konteks kalimat. Berdasarkan teori semantik kontekstual bahwa jenis kata soninom ditinjau dari konteks emosional maka jenis kata sinonim (dua kata yang berdekatan makna) seperti خيالاتي, سعادة وسرور, تتخذه وتغر, طمع والجشع

بديعا وجمالا, وأحلامى bentuk-bentuk kata sinonim seperti harus diterjemahkan keduanya, hal ini merujuk pada kelaziman dan kelamiah bahasa Indonesia, karena jika kata sinonim tersebut hanya diterjemahkan salah satu kata saja, maka makna menjadi tidak berterima menurut bahasa Indonesia.

Berbeda halnya dengan kata sinonim yang termasuk kategori konteks budaya yang ada dalam table seperti الهديات والهبات, تتوذي وتضر, بلدى وأوطاني, لذ وطاب, jenis kata sinonim seperti ini bisa diterjemahkan menjadi dua tipe, *pertama*, kedua kata sinonim tersebut diterjemahkan semua dan

kedua, kedua kata sinonim tersebut hanya diterjemahkan salah satu saja mengingat satu kata yang diterjemahkan dapat mewakili makna kata yang lain.

Sedangkan jika ditinjau dari segi konteks linguistik kata sinonim seperti خوف, يصلون, ويتهلون, ائض والواجبات, يصرخ ويصيح, وه ومضوه, عسكره وجنوده, ورعب keduanya. dan ada juga kata sinonim yang hanya diterjemahkan ke dalam satu kata karena kata yang diterjemahkan sudah mewakili makna kata yang lain. Namun dalam proses penerjemahan harus tetap berorientasi pada kelaziman dan kelamiahannya bahasa Indonesia.

Demikian halnya dengan bentuk kata sinonim yang termasuk kategori konteks situasi seperti الأحداث والوقائع kata sinonim seperti ini harus diterjemahkan keduanya karena jika hanya diterjemahkan ke dalam satu kata maka kata yang diterjemahkan tidak dapat mewakili makna kata yang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait penerjemahan kata sinonim menggunakan pendekatan semantik kontekstual yang merujuk pada teori pendekatan kontekstual K. Ammer yang meliputi empat macam konteks, maka proses menerjemah kata sinonim dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia harus memperhatikan konteks bahasa, konteks emotif, konteks situasi, dan konteks budaya. Konteks bahasa dalam proses penerjemahan tidak semata-mata bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dan sebagai alat transfer antar bahasa, namun hakikat bahasa dalam proses penerjemahan harus mengacu pada pemilihan diksi maupun kata yang tepat untuk menggambarkan kata yang dimaksud. Sedangkan konteks emotif merujuk pada makna kata yang lebih dalam yang berkaitan dengan rasa emosional, rasa batin atau gejolak jiwa ketika memaknai kata tersebut. Sementara konteks situasi merujuk pada suatu peristiwa dimana suatu kejadian itu terjadi, dalam keadaan apa dan seperti apa kondisinya. Terakhir adalah konteks budaya, berbicara terkait budaya maka akan tampak perbedaan yang sangat tajam antara budaya Arab dan budaya Indonesia, walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam namun agama tidak dapat mewakili makna budaya yang dimaksud. Dalam proses penerjemahan makna budaya seperti ini harus menggunakan metode ekuivalensi, dimana metode ini tidak digunakan untuk menerjemahkan selain konteks budaya. Berdasar beberapa konteks penerjemahan kata di atas maka harus tetap merujuk pada konsep keberterimaan, kelaziman, dan kealamiahannya bahasa Indonesia. Tanpa ketiga unsur tersebut maka hasil terjemah tidak dapat berterima oleh bahasa sasaran.

Sesuai pendekatan yang digunakan di atas maka proses penerjemahan kata sinonim dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia memiliki tiga variasi cara penerjemahan sesuai dengan konteks kalimat; *pertama*: kata sinonim yang diterjemahkan ke dalam satu kata, *kedua*: kata sinonim yang diterjemahkan ke dalam dua kata (kedua kata yang bersinonim diterjemahkan semua), dan *ketiga*: kata sinonim yang diterjemahkan ke dalam satu kata namun dengan mencari alternatif makna yang dapat melingkupi kedua kata tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada jajaran pimpinan di jurusan Bahasa dan Sastra Arab Agama Islam Negeri Metro dan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan support penuh dalam penyelesaian penelitian ini. Dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memahami dan mempelajari proses terjemahan kata sinonim dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adha, T. Kasa Rullah and Astry Santika Rahayu. “*Analisis Ekuivalensi Terjemahan Pada Iklan Lowongan Kerja Berbahasa Mandarin*” *Jurnal Bahasa and dan Budaya*, 12, no. 3 (2022): 28–42. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Adnan Achiruddin Salaeh. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- As Salafy, Thalbah. “*Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Arab-Indonesia dalam Terjemahan Buku Manzhumab Al-Qawāid Al-Fiqhiyyah Karya Syeikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa’Diy*.” *Uktub: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2021): 113. DOI: <https://doi.org/10.32678/uktub.v1i2.5816>
- Azwardi. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Bahri, Samsul. “*Peran Al-Siyag (Konteks) dalam Menentukan Makna*.” *Ittihad* 14, no. 26 (2016): 86–98. DOI: <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.875>
- Ethelb, Hamza. “*Thematic Analysis in Translating English and Arabic Scientific Texts*.” *Advances in Language and Literary Studies* 10, no. 4 (2019): 88. DOI: <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.4p.88>
- George Yule. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Hidayatullah, Rahmat. “*Peran Konteks dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab*.” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (2021): 184–97. DOI: <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>
- Istiqomah, Salma Nur, Tria Novia Nurhaliza, Zain Nafis, and Rinaldi Supriadi. “*Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia*.” *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2023): 183–94. DOI: <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4500>
- Izzah, Nailul, M Agus Mushodiq, and Muhammad Syaifullah. “*Semantics of Lexicology in the Study of Arabic Phonemes and Lexemes*.” *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language* 1, no. 1 (2021): 71–84. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1327>
- Khoirurrijal, Khotijah, Ahmad Arifi, Ani Susilawati, Nawang Wulandari. *Interpretasi Makna (Prosedur Penerjemahan Arab - Indonesia)*. Yogyakarta: Metrouniv Perss bekerjasama dengan Penerbit Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Khoshaba, Lubna M. “*Problems of Translating English Idiomatic Expressions into Arabic*.” *Qalaa Zanist Scientific Journal* 6, no. 4 (2021): 1001–12. DOI: <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.6.4.37>

- Kustina, Kiki, M Jafar Shodiq, Muhammad Syaifullah, and Irhas Surohman. "The Intercultural Aspect of Teaching Arabic as a Foreign Language in Indonesia." *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 4, no. 1 (2024): 76–80. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4086>
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Mansur, Angga Aminullah. "Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan: Peranan dan Fungsi Praktis." *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 9, no. 2 (2018): 97. DOI: <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1140>
- Margareth, Lamnida Maria, Dendy Sugono, and Mamik Suendarti. "Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 5, no. 2 (2022): 125. DOI: <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12209>
- Matsna. *Kajian Semantik Arab*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Taraduf (Sinonim) dan Kaidah Penerapannya dalam al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 2 (2021): 179–201. DOI: <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>
- Muhassin, Mohammad. "Telaah Linguistik Interdisipliner dalam Makrolinguistik." *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris* 6, no. 1 (2017): 1–20. DOI: <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v6i1.516>
- Nazwa, Radiatun. "Taraduf (Sinonim) dalam Penafsiran al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 10, no. 01 (2022): 1–16. DOI: <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01>
- Perdana, Dafik Hasan. "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 1 (June 16, 2017): 146. DOI: <https://doi.org/10.21274/lis.2017.9.1.140-157>
- Pusat Bahasa. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Raja Rachmawati. "Aspek Linguistik dan Keberterimaan dalam Penerjemahan." *Madah* 5, no. 1 (2014): 1–23. DOI: <https://doi.org/10.26499/madah.v5i1.527>
- Rusdi Fahrizal, Lalu Muhamad. "Sinonim Kata Baik; Al-Thayib, Al-Khair, Al-Ma'ruf, Al-Ihsan, dan as-Sholih dalam al-Qur'an." *El-Umdah* 5, no. 1 (2022): 46–56. DOI: <https://doi.org/10.20414/elumdah.v5i1.5114>
- Sakholid Nasution. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017.
- Sobri, Ahmad, Salsabila Nasywa Syahvini, Rachma Fatihatul Rizqa, Salwa Padilah, Muhammad Rafif Athallah, and Nurul Fadila. "Perbedaan Penerjemahan Gramatikal Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia." *Jurnal Edukasi* 1, no. 3 (2024): 316–24. DOI: <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.184>

- Suo, Xuxiang. “A New Perspective on Literary Translation Strategies Based on Skopos Theory.” *Theory and Practice in Language Studies* 5, no. 1 (2015): 176. DOI: <https://doi.org/10.17507/tpls.0501.24>
- Tamam Hasan. *Ijtihadad Lughawiyah*. Kairo: Alam Al-Kutub, 2007.
- Tumbole, Griselda Felicia Fredyryna, and Hayatul Cholsy. “Strategi Penerjemahan Kata Sapaan dengan Konteks Sosial dan Budaya dalam Novel Bumi Manusia Terjemahan Bahasa Inggris.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 3 (2022): 589–602. DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.432>
- Umam, Akhmad Hairul. “Keberterimaan Antara Teks Sumber dan Teks Sasaran.” *Wanastra* 10, no. 2 (2018): 47–54. DOI: <https://doi.org/10.31294/w.v10i2.3901>
- Umam, Mustolikh Khabibul. “Google Translate in Tarjamah Learning at Arabic Language Education UIN Walisongo Semarang.” *Mantiqutayr: Journal of Arabic Language* 1, no. 1 (2021): 61–70. DOI: <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v1i1.1279>
- Vivin Indah Sari S., Ida Ayu, Ni Putu Mega Purnami, and Jro Balian Meylani Eka Yanti. “Dimensi Pemaknaan Budaya pada Prinsip Kesopanan Tindak Tutur dalam Percakapan Melalui Aplikasi Chatting.” *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya* 8, no. 1 (2024): 101–7. DOI: <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.8677>
- Wahab Rosyidi, Abdul. “Peran Makna dalam Penerjemahan” *Jurnal Lingua* 2, no. 1 (2007): 70–85. DOI: <https://doi.org/10.18860/ling.v2i1.559>
- Wang, Fang. “The Application of Thematic Theory in Translation.” *Theory and Practice in Language Studies* 4, no. 4 (2014): 778–85. DOI: <https://doi.org/10.4304/tpls.4.4.778-785>
- Yusniaty Galingging. “Kolokasi dalam Penerjemahan.” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 8, no. 2 (2021): 1. DOI: <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2>
- Zaka Al Farisi. *Pedoman Penerjemahn Bahasa Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.